

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.1850

**UJI ADAPTASI LIMA VARIETAS UNGGUL CABAI MERAH  
KERITING DI LAHAN KERING DENGAN TEKNOLOGI PROLIGA  
(Adaptation Test of Five Superior Varieties of Curly Red Chili in Dry Land with Proliga  
Technology)**

**Anggun Yossika Naibaho<sup>1</sup>, Maria Heviyanti<sup>2</sup>, Murdhiani<sup>2</sup>, Rina Maharany<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra

<sup>3</sup>Dosen Budidaya Perkebunan STIPAP

Jl. Meurandeh, Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh, Kode Pos: 24416

Corresponding Author, Email: [murdhiani@unsam.ac.id](mailto:murdhiani@unsam.ac.id)

**ABSTRACT**

This study aims to determine the growth and yield of five varieties of curly red chilies through prolige technology on dry land. held at the Experimental Garden of the Faculty of Agriculture, Samudra University, Langsa City, Aceh province which took place from July to November 2020. Using a non-factorial randomized block design (RAK) using curly red chili seeds, superior varieties of F1 hybrids with five varieties, namely Lado F1, PM 999 F1, Taro F1, Kastilo F1 and Lentur F1. The parameters observed in this study included: plant height, number of branches, flowering age, harvest age, fruit weight per sample and fruit weight per plot. The results showed that the growth and production of five superior varieties of curly red chili on dry land with prolige technology had no significant effect on plant height at 2 WAP and 4 WAP, the number of branches at 5 WAP, flowering age (HST) fruit weight per sample, and fruit weight per plot. Meanwhile, the number of branches, age 7 WAP and harvesting age (HST) had a significant effect. The best growth and production of the five superior varieties of curly red chili on dry land with prolige technology is V1 (Lado F1) with the highest yield potential, namely 6.64 tonnes / ha.

**Keywords:** Dry Land, Prolige Technology, Red Chilies,

**PENDAHULUAN**

Cabai merah (*Capsicum annum* L.) merupakan salah satu komoditi tanaman hortikultura yang mempunyai prospek pengembangan dan pemasaran yang cukup baik karena banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain dikonsumsi sebagai bahan untuk memasak, cabai juga digunakan sebagai bahan ramuan obat tradisional, bahan campuran pada industri makanan dan minuman (Wahyudi, 2017).

Pengembangan cabai merah bertujuan meningkatkan produktivitas tanaman cabai merah untuk memenuhi permintaan konsumen yang terus meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah

penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai. Salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah produksi tanaman cabai yaitu dengan cara mengolah lahan secara tepat agar kesuburan tanahnya tetap terjaga (Hapsah dkk, 2017).

Melakukan budidaya tanaman cabai terdapat beberapa kendala yang akan terjadi seperti permasalahan dalam teknik budidaya, kualitas benih, serangan hama dan penyakit, varietas cabai, dan perubahan iklim yang tidak menentu (Setyawan dkk, 2020). Balitbangtan memperkenalkan teknologi baru yang digunakan untuk meningkatkan produksi pada tanaman cabai, teknologi

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.1850

tersebut dikenal dengan prolige (Produksi Lipat Ganda). Teknologi ini dapat digunakan pada lahan optimal maupun marginal (sub-optimal).

Tujuan dikembangkannya prolige yaitu untuk meningkatkan produksi panen agar mampu menjaga pasokan panen dalam negeri sepanjang tahun dan mengurangi fluktuasi harga (Pangaribuan, 2019). Teknologi prolige dapat meningkatkan produktivitas cabai menjadi dua kali lipat baik disaat musim tanam (musim kemarau) ataupun diluar musim (saat musim hujan). Keberhasilan dalam menggunakan teknologi prolige di pengaruhi oleh penggunaan varietas unggul, pola penanam, persemaian sehat, pengelolaan hara air tanah, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) (Bardono, 2018).

Varietas unggul adalah galur hasil pemuliaan yang memiliki sifat keunggulan khusus seperti potensi hasil tinggi, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, mutu produksi baik, toleran terhadap cekaman lingkungan serta telah dilepas oleh pemerintah (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Bojonegoro, 2020).

Sumber daya lahan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu sistem usaha pertanian, karena hampir semua usaha pertanian berbasis pada sumber daya lahan. Hal ini penting karena setiap varietas memiliki daya adaptasi yang berbeda (Lakitan, 2011).

Produksi cabai merah di Indonesia masih harus ditingkatkan lagi. Menurut Wahyudi (2011) rata-rata konsumsi cabai merah masyarakat Indonesia sebanyak 500 gr/tahun, jika penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa (sensus tahun 2010) maka kebutuhan cabai di negara ini adalah 118.800 ton/tahun. Dari data Badan Penelitian dan Pengembangan (2019), produksi cabai merah di Aceh yaitu (68.153 ton/tahun). Hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan iklim

yang sulit untuk diprediksi dan faktor internal seperti lahan marginal.

Budidaya cabai merah keriting di Kota Langsa belum menggunakan teknologi budidaya dan pemanfaatan lahan sub-optimal secara intensif, minimnya informasi petani cabai merah keriting terkait dengan teknologi sistem tanam prolige. Berdasarkan dari permasalahan di atas maka perlu menerapkan teknologi Prolige dan pengujian terhadap beberapa varietas unggul tanaman cabai merah keriting pada lahan kering untuk mendapatkan tanaman cabai merah keriting yang tahan terhadap kekeringan dan berproduksi tinggi. Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu petani dalam penerapan teknologi prolige.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di lahan percobaan Fakultas Pertanian Universitas Samudra sejak bulan Juli hingga bulan November 2020. Alat yang digunakan adalah :meteran, cangkul, sekop, timbangan, *handsprayer*, papan nama, alat tulis menulis, dan kamera. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu benih cabai merah keriting varietas unggul F1 hibrida dengan lima varietas diantaranya adalah sebagai berikut Lado F1, PM 999 F1, Taro F1, Kastilo F1 dan Lentur F1. Dalam penelitian juga digunakan insektisida Curacron 500 EC, Abaten 18 EC, Naratrin 300 EC, Curater, Fungisida WP SACO-P, Velimek, Metilat Lem (lem perangkap lalat buah), Petrogenol Atraktan 800 ml, pupuk kandang, pupuk NPK, mulsa plastik hitam, kapur dolomit, dan lanjaran bambu.

Persiapan lahan dilakukan dengan pengolahan tanah secara merata, selanjutnya pembuatan plot dengan ukuran panjang 180 cm, lebar 120 cm, tinggi 20 cm, lebar parit 100 cm. Setelah 7 hari dilakukan pemasangan mulsa plastik, media persemaian menggunakan gabungan antara pupuk kandang, pasir, dan tanah dengan rasio 1:1:1. Kemudian masukkan tanah

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.1850

kedalam polybag dengan ukuran polybag 8 x 10 cm, Setelah itu benih cabai disemai bibit yang sudah berumur 2 Minggu Setelah Tanam (MST) dipindahkan ke plot dengan jarak tanam 60 cm x 60 cm. Setiap plot terdapat 9 bibit cabai merah keriting dimana 1 lubang ditanaman 2 tanaman kemudian lubang berikutnya 1 tanaman karena dalam penelitian ini menggunakan metode teknologi prolige dengan sistem zig-zag.

Selanjutnya pemeliharaan akan terus dilakukan hingga panen meliputi kegiatan

penyiraman, penyiangan, penyulaman, perempelan, pengendalian hama dan penyakit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tinggi Tanaman (cm)

Hasil pengamatan uji adaptasi lima varietas cabai merah keriting pada lahan kering, menunjukkan bahwa teknologi prolige tidak berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman pada umur 2 MST dan 4 MST.

Tabel 1. Rata-rata Tinggi Tanaman Umur 2 MST dan 4 MST Tanaman Cabai Merah Keriting

Varietas Cabai Merah Keriting	Tinggi Tanaman (cm)	
	2 MST	4 MST
V <sub>1</sub> (Lado F1)	19,10	27,13
V <sub>2</sub> (PM 999 F1)	20,92	29,97
V <sub>3</sub> (Taro F1)	20,00	25,81
V <sub>4</sub> (Kastilo F1)	20,50	27,39
V <sub>5</sub> (Lentur F1)	18,53	25,97
	-	-

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 5% (Uji BNJ 0,05).

Tinggi tanaman dari setiap varietas cabai merah dikendalikan oleh faktor genetik dan juga faktor lingkungan, dimana setiap varietas cabai merah memiliki tinggi tanaman yang berbeda. Hal ini sesuai dengan Kusuma, dkk (2009) yang menyatakan bahwa terjadinya perbedaan tinggi tanaman dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, karena tanaman berasal dari induk persilangan yang berbeda.

Tanaman V<sub>2</sub> (PM 999 F1) menunjukkan tinggi tanaman tertinggi dibandingkan dengan varietas lainnya. Sedangkan tinggi tanaman terendah di dapati pada V<sub>3</sub> (Taro F1). Pertumbuhan tanaman juga di pengaruhi oleh kondisi lingkungan yaitu, ketersediaan unsur hara, tingkat keasaman tanah, ketersediaan air dan cekaman panas dan faktor pembatas pertumbuhan juga perlu diperhatikan seperti

tofografi lahan, karena tidak semua jenis tanaman mampu tumbuh di semua jenis tofografi (Sutapradja, 2008).

### Jumlah Cabang (cabang)

Data hasil sidik ragam pengamatan menunjukkan bahwa teknologi prolige terhdap jumlah cabang cabai merah keriting pada umur 5 MST tidak berpengaruh nyata sedangkan pada umur 7 MST menunjukkan hasil berpengaruh nyata.

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.1850

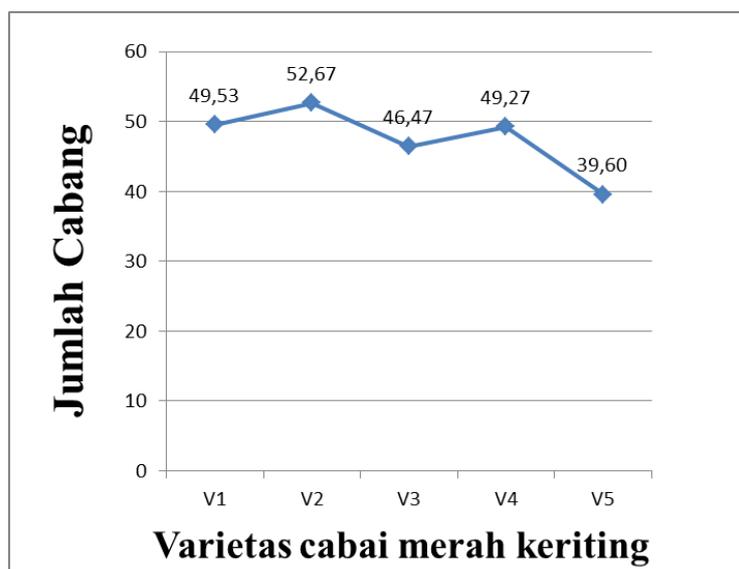
Tabel 2. Parameter Jumlah Cabang Tanaman Cabai Merah Keriting

Varietas Cabai Merah Keriting	Jumlah Cabang (cabang)	
	5 MST	7 MST
V <sub>1</sub> (Lado F1)	24,47	49,53ab
V <sub>2</sub> (PM 999 F1)	19,47	52,67b
V <sub>3</sub> (Taro F1)	18,13	46,47ab
V <sub>4</sub> (Kastilo F1)	16,00	49,27ab
V <sub>5</sub> (Lentur F1)	16,27	39,60a
BNJ 0.05	-	10,98

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 5% (Uji BNT 0,05).

Berdasarkan Tabel 2 parameter jumlah cabang 5 MST, jumlah cabang terbanyak terdapat pada V<sub>1</sub> (Lado F1) dan jumlah cabang paling sedikit terdapat pada V<sub>4</sub> (Kastilo F1). Sementara parameter 7 MST jumlah cabang terbanyak terdapat pada V<sub>2</sub> (PM 999 F1) tidak berbeda nyata dengan V<sub>1</sub> (Lado F1), V<sub>3</sub> (Taro F1), dan V<sub>4</sub> (Kastilo F1). Jumlah cabang paling sedikit jumpai pada V<sub>5</sub> (Lentur F1) tidak berbeda nyata dengan V<sub>1</sub> (Lado F1), V<sub>3</sub> (Taro F1) dan V<sub>4</sub> (Kastilo F1). Perbedaan banyak sedikitnya jumlah cabang dipengaruhi oleh jarak tanam

yang renggang sesuai dengan teknologi proligna yang menggunakan metode penanaman zig-zag, yang bertujuan agar cahaya matahari tidak akan terhalang dan sirkulasi udara tidak terganggu (KPBLP, 2019). Hal ini sesuai dengan (Jusniati 2013) yang menyatakan bahwa sinar matahari masuk ke sela-sela tanaman yang menyebabkan pembentukan cabang lebih optimal. Rata-rata jumlah cabang tanaman cabai merah keriting pada umur 7 MST disajikan pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Jumlah cabang 7 MST

Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah cabang pada setiap varietas cabai merah keriting terdapat perbedaan yang nyata berdasarkan grafik terlihat jelas bahwa

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.1850

V2 (PM 999 F1) menunjukkan jumlah cabang terbanyak dengan jumlah cabang 52,67 sedangkan jumlah cabang paling sedikit terdapat pada V5 (Lentur F1) yaitu dengan rata-rata 39,60 cabang.

Data hasil pengamatan sidik ragam pada menunjukkan bahwa teknologi prolige tidak berpengaruh nyata terhadap umur berbunga (HST) dan umur panen (HST) cabai merah keriting.

### Umur Berbunga (HST) dan Umur Panen (HST)

Tabel 3. Rata-rata Parameter Umur Berbunga (HST) dan Umur Panen (HST) Tanaman Cabai Merah Keriting.

Varietas	Umur Berbunga (HST)	Umur Panen (HST)
V <sub>1</sub> (Lado F1)	34,33	87,38ab
V <sub>2</sub> (PM 999 F1)	37,27	91,20b
V <sub>3</sub> (Taro F1)	35,80	85,63a
V <sub>4</sub> (Kastilo F1)	34,93	89,16ab
V <sub>5</sub> (Lentur F1)	34,80	87,20ab
BNJ 0,05	-	4,81

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 5% (Uji BNJ 0,05).

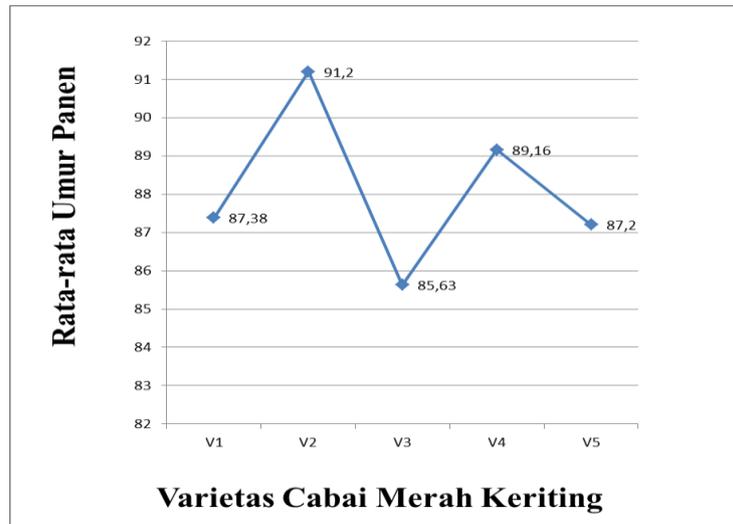
Tabel 3 dari hasil pengamatan uji adaptasi lima varietas cabai merah keriting pada lahan kering, menunjukkan bahwa teknologi prolige tidak berpengaruh nyata terhadap umur berbunga, dari lima varietas yang diuji V1 (Lado F1) mempunyai umur berbunga paling cepat. Sedangkan V2 (PM 999 F1) mempunyai umur berbunga paling lambat. Hal ini diduga bahwa faktor lingkungan berperan penting dalam proses pembungaan sesuai dengan (Andianto dkk, 2015) yang menyatakan faktor lingkungan akan mempengaruhi proses terbentuknya bunga dan buah, dengan kondisi lingkungan percobaan yang normal pertumbuhan dan perkembangan tanaman dapat optimal. Apabila kondisi lingkungan tidak sesuai menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman menjadi terganggu. Kondisi pH tanah di bawah 5,00 cenderung masam dan kekurangan unsur hara dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan tanaman.

### Umur Panen (HST)

Tabel 3 hasil uji adaptasi lima varietas cabai merah keriting pada lahan kering menunjukkan bahwa teknologi prolige berpengaruh nyata pada umur panen tanaman cabai merah keriting. Didapati umur panen paling cepat pada V3 (Taro F1) namun tidak berbeda nyata dengan V1 (Lado F1), V4 (Kastilo F1) dan V5 (Lentur F1). Sedangkan umur panen yang paling lama pada penelitian ini terdapat pada V2 (PM 999 F1). Hal ini disebabkan karena umur panen selaras dengan umur berbunga dimana semakin cepat umur berbunga akan menentukan umur panen pada cabai merah keriting. Umur panen yang cepat merupakan salah satu sifat keunggulan dari varietas cabai, semakin cepat umur panen maka semakin cepat tanaman dapat berproduksi secara maksimal (Mejaya dkk, 2010). Lahan kering masam juga berpengaruh terhadap proses fotosintesis terhadap tumbuhan, unsur hara yang rendah, tingginya Al dan ketersediaan air akan menghambat proses produksi tumbuhan (Jaleel dkk, 2009). Rata-

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.1850

rata umur panen pada tanaman cabai merah keriting disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Umur Panen pada Tanaman Cabai Merah Keriting

Gambar 3 menunjukkan bahwa rata-rata umur panen pada setiap varietas cabai merah keriting terdapat perbedaan yang nyata berdasarkan grafik terlihat jelas V3 (Taro F1) yang menunjukkan umur panen tercepat yaitu dengan rata-rata umur panen 85,63 HST sedangkan umur panen paling lambat terdapat pada V2 (PM 999 F1) yaitu dengan rata-rata 91,20 HST. Umur panen paling cepat pada varietas yang ditanam mengindikasikan perbedaan dengan rata-rata umur panen pada deskripsi. V3 (Taro F1)

dengan perbandingan lebih cepat 20 hari. Sedangkan umur panen paling lambat pada V2 (PM 999 F1) mengindikasikan perbedaan lebih cepat 20 hari dari deskripsi.

#### Berat Buah per Sampel (gram)

Data hasil pengamatan sidik ragam cabai merah keriting pada lahan kering menunjukkan bahwa teknologi proligna tidak berpengaruh nyata terhadap berat buah per sampel.

Tabel 4. Berat Buah per Sampel Tanaman Cabai Merah Keriting

Cabai Merah Keriting	Berat Buah per Sampel (gram)
V <sub>1</sub> (Lado F1)	296,33
V <sub>2</sub> (PM 999 F1)	268,67
V <sub>3</sub> (Taro F1)	268,93
V <sub>4</sub> (Kastilo F1)	235,87
V <sub>5</sub> (Lentur F1)	292,00

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 5% (Uji BNJ 0,05).

Tabel 4 data hasil sidik ragam pengamatan terhadap berat buah per sampel menunjukkan hasil berat buah per sampel

tidak berpengaruh nyata, V4 (Kastilo F1) menghasilkan jumlah berat buah per sampel paling rendah yaitu dengan nilai rata-rata

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.1850

235,87 gram. Sedangkan berat buah per sampel tertinggi di dapatkan pada V1 (Lado F1) yaitu 296,33 gram. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kondisi tanah yang kurang baik dan sering ditanami akan mengakibatkan tanah kurang produktif dan mengakibatkan tanah menjadi tidak subur, sesuai dengan (yuliarti, 2009) yang menyatakan bahwa tanah yang terus-menerus ditanami pasti akan berkurang kesuburannya akibat kandungan unsur haranya menipis. Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, lahan yang kurang terjaga sanitasinya akan menyebabkan timbulnya hama yang dapat menyerang tanaman dengan cara menghisap daun sehingga menghambat proses fotosintesis pada tanaman (Setiawati dkk, 2008).

Kondisi iklim yang tidak menentu seperti kondisi curah hujan yang tinggi pada saat proses pemasakan buah cabai merah keriting menyebabkan kondisi lingkungan yang lembab yang dapat memicu munculnya jamur penyebab busuk buah. Serangan hama lalat buah juga dapat menyebabkan kualitas buah menjadi rusak. Tingginya jumlah buah rusak yang dihasilkan sangat mempengaruhi bobot buah total per tanaman. Semakin tinggi buah rusak yang dihasilkan maka bobot buah total per tanaman akan semakin rendah (Andianto dkk, 2015).

#### Berat Buah per Plot (gram)

Data hasil pengamatan sidik ragam pada berat buah per plot cabai merah keriting akan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Parameter Berat Buah per Plot Tanaman Cabai Merah Keriting

Cabai Merah Keriting	Berat Buah per Plot (gram)
V <sub>1</sub> (Lado F1)	299,00
V <sub>2</sub> (PM 999 F1)	210,49
V <sub>3</sub> (Taro F1)	203,62
V <sub>4</sub> (Kastilo F1)	264,42
V <sub>5</sub> (Lentur F1)	272,05

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 5% (Uji BNJ 0,05).

Tabel 5 tanaman cabai merah keriting pada lahan kering menunjukkan bahwa teknologi prolige tidak berpengaruh nyata terhadap berat buah per plot, dari lima varietas yang diuji V<sub>3</sub> (Taro F1) menghasilkan jumlah berat buah per plot terendah yaitu dengan nilai rata-rata 203,62 gram. Sedangkan V<sub>1</sub> (Lado) menghasilkan jumlah berat buah per plot tertinggi yaitu dengan nilai rata-rata 299,00 gram. Hal ini diduga dipengaruhi oleh kondisi tanah lahan kering yang memiliki karakteristik pH kurang dari 5,5, kejenuhan Al tinggi dan kapasitas tukar kation rendah (KTK) sehingga menyebabkan terganggunya pertumbuhan tanaman dan menyebabkan

rendahnya produksi, karena faktor lahan yang kurang sesuai menyebabkan varietas cabai merah keriting kurang beradaptasi dengan kondisi lingkungan di lahan tersebut, karena setiap varietas memiliki penyerapan hara yang berbeda-beda untuk tanaman. Hal ini sesuai dengan (Sutapradja, 2008) yang menyatakan bahwa pertumbuhan tanaman sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti ketersediaan air, cekaman panas, ketersediaan unsur hara dan tingkat keasaman tanah, namun perlu diperhatikan pula faktor-faktor pembatas lainnya seperti topografi lahan karena tidak semua tanaman mampu tumbuh pada setiap topografi.

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.1850

## KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan dan produksi lima varietas unggul cabai merah keriting pada lahan kering dengan teknologi prolige tidak berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman umur 2 MST dan 4 MST, jumlah cabang umur 5 MST, umur berbunga (HST), berat buah per sampel (gram), dan berat buah per plot (gram). Sedangkan teknologi prolige berpengaruh nyata terhadap jumlah cabang umur 7 MST dan umur panen (HST).
2. Pada penelitian ini produksi terbaik dari lima varietas unggul cabai merah keriting pada lahan kering dengan teknologi prolige yaitu pada V1 (Lado F1).

## DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, I. K., Armaini, dan F. Puspita. 2015. Pertumbuhan dan Produksi Cabai (*Capsicum annum* L.) dengan Pemberian Limbah Cair Biogas dan Pupuk NPK Di Tanah Gambut. *JOM Faperta*. 2(1): 881–819.
- Bardono, S. 2018. Berkas Prolige Produksi Cabai Berlipat Ganda. <http://technology-indonesia.com/pertanian-dan-pangan/inovasi-pertanian/berkas-prolige-produksi-cabai-berlipat-ganda/>. (diakses pada tanggal 14 juni 2020).
- Hapsoh, G, A. I., Amri, A. Diansyah. 2017. Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Keriting (*Capsicum annum* L.) terhadap Aplikasi Pupuk Kompos dan Pupuk Anorganik di Polibag. *J. Hortikultura Indonesia* 8(3): 203-208.
- Jaleel, CA., P. Manivannan, A. Wahid, M. Farooq, R. Somasundaram, and R. Panneerselvam. 2009. Drought stress in plants: a review on morphological characteristics and pigments composition. *International Journal of Agricultural and Biology*.
- Jusniati, 2013. Pertumbuhan dan Hasil Varietas Kedelai (*Glycine Max L.*) di Lahan Gambut pada Berbagai Tingkat Naungan. Fakultas Pertanian, Universitas Taman siswa, Pasaman.
- [KPBLP] Kementerian Pertanian Badan Litbang Pertanian. 2019. Teknologi Prolige Cabai Balitbangtan Sukses di Lahan Kering. <http://new.litbang.pertanian.go.id/info-teknologi/3726/>.
- Kusuma, K.R.H, IM & Kusadriani, Y. 2009. Uji adaptasi beberapa galur cabai merah di dataran medium Garut dan dataran tinggi lembang. *J.Hortikultura.*, vol. 19, no.4, hlm. 371
- Mejaya, I.M.J., A. Krisnawati, dan H. Kuswantoro. 2010. Identifikasi Plasma Nutfah Kedelai Berumur Genjah dan Berdaya Hasil Tinggi. *Jurnal Buletin Plasma Nutfah*. Vol.16 (2): 113-117.
- Pangaribuan, M. 2019. Komentan Luncurkan Program Prolige Cabai. Sukabumi. <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/kementan-luncurkan-program-prolige-cabai>.(diakses pada tanggal 14 juni 2020).
- Setiawati, W., B. K. Udiarto dan T. A. Soetiarso. 2008. Pengaruh Varietas dan Sistem Tanam Cabai Merah terhadap Penekanan Populasi Hama Kutu Kebul. Balai penelitian tanaman sayuran. Bandung. *J. Hortikultura*. 18(1): 55–61
- Setyawan, A.B., Setyastuty, P., & Toekidjo. 2020. Pertumbuhan dan Hasil Benih Lima Varietas Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) di Dataran Menengah. Alumni Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada.
- Sutapradja, H. 2008. Penggunaan Pupuk Multihara Lengkap PML-Agro terhadap Pertumbuhan dan Hasil Cabai Merah. *J. Hortikultura.*, 18(2): 141-147.

**DOI:** 10.32663/ja.v%vi%i.1850

Wahyudi, E. 2017. Pertumbuhan dan  
Produksi Cabai Merah Keriting  
(*Capsicum annum* L.) pada Berbagai  
Dosis Mikoriza Arbuskular dan  
Konsentrasi Pupuk Organik Cair.  
*Skripsi*. Prodi Agroteknologi Fakultas  
Pertanian Universitas Hasanuddin.  
Makasar